



**PEMERTAHANAN BAHASA DAN TRADISI
MELALUI PELESTARIAN KESENIAN TOGAL MANIKA
SUKU MAKEAN MALUKU UTARA**

Hujaefa Hi Muhammad^{a,*}, Wakit Abdullah^{b,*}

^a Universitas Khaerun
Jalan Veteran, Malang, Indonesia
hujaefamuhammad16@gmail.com

^b Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
Jalan Insinyur Sutami 118C, Surakarta, Indonesia
abdullahwakit@yahoo.com

Abstract

Language maintenance need to be done for the sake of non-existent languages. The extinction of language influences of local wisdom and make disappearance of the nation's assets. One way can be done is to preserve togal manika: a combination of music, dance, and song. This art comes from the island of Makean with the terms Makean Luar and Makean Dalam in North Maluku. This study explain (1) Diglossi that occurs in the Island of Makean, North Maluku, and explain (2) efforts to preserve the language of togal manika. Data collection using observation and interview. The results of the study found that (1) diglossia was occurred in Low Language in the familial sphere kinship, neighborhood, and friendship. In Higher Language, diglossi was occurred in all domains: education, government, religion. Efforts to preserve the language of the Toegal Manika are done in ways: (1) celebration at people's party (2) Government support (3) Disk through recording Compact Disk, (4) Social media, (5) Competition event, (6) Extracurricular in school, (7) government and campus events, and (8) publication of articles, publications in the media, and research related to local wisdom togal manika.

Keywords: *language maintenance, togal manika, North Maluku*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, bahasa sudah tidak mungkin lagi hidup sendiri. Dengan bertambahnya kompleksitas permasalahan masyarakat dan kebutuhan masyarakat itu sendiri terkait kelangsungan hidupnya, kontak bahasa adalah keniscayaan. Manusia bermigrasi ke tempat lain untuk

melangsungkan kehidupannya. Di tempat pertemuan itu, bahasa bertemu dan bersaing untuk mendapatkan penuturnya.

Sebenarnya hal itu merupakan hal yang lumrah dan wajar. Akan tetapi, jika ditelisik lebih jauh dan lanjut, bahasa merupakan salah satu wujud simbol budaya (lihat Koentjaraningrat:1984). Sebagai simbol,

tentu tugas bahasa adalah mereplikasi kehidupan manusia, bagaimana manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan sesamanya, serta bagaimana manusia melakukan proses kreatif untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan mudah. Musnahnya satu bahasa akan berimbas pada musnahnya satu kebudayaan, dan tentu seperangkat kearifan local di dalamnya juga akan hilang. Tentu hal ini patut di sayangkan. Maka, usaha-usaha pemertahanan bahasa local perlu digalakkan dalam rangka melindungi bahasa, terutama bahasa-bahasa yang hampir punah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Data didapat dari teks-teks yang ada dalam lirik togal manika. Sumber data diambil dari rekaman pementasan togal manika di pesta hajatan pernikahan di Desa Waigitang. Metode triangulasi menggunakan triangulasi data (pada tiga tema lirik, yaitu nasihat, pendidikan, dan percintaan) dengan alasan topic tersebut selalu digunakan dalam pementasan. Triangulasi metode menggunakan observasi (pengamatan langsung), simak-catat (dalam bentuk transkripsi ortografis) – dan wawancara (seniman togal manika dan masyarakat). Analisis data digunakan konsep diglosi dengan pembagian ranah BT dan BR, serta menganalisis usaha-usaha pemertahanan

bahasa melalui kesenian togal manika (dengan melakukan pengamatan dan wawancara).

PEMBAHASAN

Situasi Diglosi Penggunaan Bahasa Makean

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi diglosi muncul dalam penggunaan bahasa Makean. Seperti yang disinggung di atas, situasi diglosi bisa dilihat dari dua klasifikasi: pertama, penggunaan bahasa Makean pada ranah bahasa rendah (BR). Ranah ini sering disebut dengan situasi informal (periksa Gunarwan:2006). Ranah ini terbagi menjadi empat: ranah keluarga, kerabat, pertetanggan, dan pertemanan.

Pertama, pada ranah keluarga, penggunaan bahasa Makean memiliki intensitas tinggi. Ayah dan ibu masih kuat menggunakan bahasa Makean, terutama masyarakat Makean Dalam yang letaknya jauh dari kota (Ternate). Karena mobilitas ke kota yang rendah itulah, penggunaan bahasa Makean menjadi tinggi. Mobilitas masyarakat Makean Dalam ini disebabkan factor ekonomi, seperti bekerja, sekolah, dan berbelanja kebutuhan hidup. Alasan ini kemudian menimbulkan dampak baru, yaitu inkompetensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kurang populer. Hal ini disebabkan kebanyakan orang tua memiliki pendidikan rendah, berbeda dengan generasi baru. Hal berbeda dengan kategori anak dan remaja. Campur kode sudah terjadi di sana. Anak dan remaja cenderung menggunakan bahasa Makean dan bahasa Indonesia disebabkan factor pendidikan. Di sekolah, anak-anak belajar menggunakan bahasa Indonesia. Supaya

kemampuan berbahasa Indonesia meningkat, anak dan remaja juga belajar menggunakan bahasa Indonesia di dalam komunikasi keluarga.

Kedua, pada ranah kerabat, penggunaan bahasa Makean masih tinggi. Hal itu disebabkan bahasa Makean sudah dipahami dengan baik. Bahasa Makean juga memiliki tingkat tutur (speech level) sehingga aspek penghormatan (honorific) dan kesantunan bisa dilakukan. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia tau bahasa Melayu-Ternate.

Ketiga, pada ranah pertetanggaan, pemuda, dewasa, dan manula (akronim dari manusia usia lanjut) masih kuat digunakan. Selain alasan penghormatan, penggunaan bahasas Makean ini juga praktis. Secara leksikal, kosakata yang ada dalam bahasa Makean mampu mengakomodasi istilah-istilah sosial, budaya, dan alam. Hal itu berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu-Ternate.

Keempat, pada ranah pertemanan, kebocoran diglosi terjadi. Kebocoran itu terjadi pada teman yang berasal dari luar Makean (masyarakat pendatang). Komunikasi dengan masyarakat luar Makean menggunakan bahasa Indonesia karena bisa dipahami bersama.

Terkait dengan penggunaan bahasa di media, seperti media sosial, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Makean daripada bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan sikap kebanggaan mereka terhadap bahasa Makean. Namun, pada media massa, seperti Koran local, radio local, televise local, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Sedangkan pada ranah Bahasa Tinggi (BT), yaitu lingkup ragam formal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini

disebabkan karena tidak semua masyarakat

pada ragam ini berasal dari suku yang sama, yaitu suku Makean sehingga bahasa Indonesia lebih bisa mengakomodasi komunikasi. Sebagai contoh, pada rapat pertemuan RT, RW, kelurahan, warga lebih memilih bahasa Indonesia. Pada contoh lain, pada ranah pendidikan, di sekolah (SD, SMP, SMA, dan universitas), ragam yang digunakan oleh pengajar dan siswa/mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia. Namun, apabila di luar kelas, apabila mereka bertemu dan berkomunikasi sesama suku Makean, mereka tetap menggunakan bahasa Makean.

Selain itu, pada ranah agama, pada ceramah salat Jumat, ceramah salat Idul Fitri dan Idul Adha, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Namun situasi berbeda jika dalam suatu ceramah, sang penceramah berasal dari etnis yang sama, bahasa yang digunakan adalah campur kode (bahasa Makean dan bahasa Indonesia). Sedangkan pada acara-acara hajatan, seperti pernikahan, sunatan, hajian, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia karena para tamu undangan merupakan beragam etnis yang hadir.

Terkait hasil di atas, diglosi terjadi pada ranah BT, yaitu bahasa Indonesia pada ragam formal di sekolah, kampus, acara hajatan, dan ragam agama, seperti ceramah. Kebocoran diglosia terjadi pada Bahasa Rendah (BR) pada ranah keluarga, khususnya pada anak dan remaja.

Faktor-Faktor Penyebab Diglosia

Seperti yang disampaikan Kisyani (2008), faktor-faktor penyebab diglosi dan kebocorannya diklasifikasikan menjadi empat.

1. Demografi

Secara demografi, etnis Makean, merupakan salah satu etnis terbesar di Provinsi Maluku Utara dibanding etnis besar yang lain seperti Ternate, Tidore, dan Tobelo. Kebanyakan, masyarakat setnis Makean bekerja sebagai petani, nelayan, peladang, dan pegawai. Dari profesi itu, setidaknya mereduksi aktivitas masyarakat untuk mengadakan kontak bahasa dengan bahasa lain sehingga diglosi terjadi. Selain itu, factor komunikasi juga memegang peranan penting dalam kelancaran komunikasi. Di samping itu, faktor toleransi dengan menjaga hubungan bahasa dengan suku lain juga menyebabkan diglosia terjaga.

2. Ekonomi (industrialisasi). Maluku Utara, khususnya wilayah Makean, Perekonomian masyarakat bergerak dari sector perkebunan rempah-rempah (pala dan cengkeh), coklat, kelapa, dan kenari. Industrialisasi skala besar tidak ada di sana sehingga migrasi penduduk akibat industrialisasi tidak terjadi. Tentu hal itu menyebabkan bahasa Makean masih terpelihara dengan baik. Selain itu, ke

3. Geografi

Selain itu, wilayah Maluku Utara yang dikelilingi oleh hutan, gunung (kebesi), perkebunan, dan laut menyebabkan arus migrasi penduduk menjadi terbatas. Kasus migrasi terjadi ketika letusan Gunung Kebesi yang menyebabkan banyak penduduk ternate meninggalkan wilayah mereka dan

menyebarkan ke daerah-daerah di sekitar ternate, termasuk daerah Makean. Akan tetapi, disebabkan bahasa di Maluku Utara memiliki kesamaan dan hanya berbeda subdialek, diglosi tetap terjaga. Di samping dikelilingi rintangan alam tadi, Pulau Makean memang jauh dari pusat Kota Ternate sehingga akses mobilitas ke kota sangat kurang. Padahal, kota Ternate merupakan tempat multilingualisme yang ideal karena banyak etnis datang dan mengadu nasib di sana, termasuk etnis Maluku, Jawa, Madura, Makasar, dan Bugis.

4. Psikologis

Bahasa Makean merupakan kebanggaan. Bahasa Makean dianggap bahasa daerah paling berprestis daripada bahasa daerah lain. Hal itu disebabkan banyak masyarakat makean yang sukses menjadi pejabat, pegawai, pedagang, dan petani. Etos kerja yang tinggi membangkitkan prestasi-prestasi di segala bidang meninggalkan etnis lain. Oleh karena itu, seyogyanya mereka sangat bangga terhadap etnisnya dan otomatis bahasanya.

Togal Manika: kesenian penjaga bahasa Makean

Kesenian yang masih tetap terjaga hingga saat ini bernama togal manika. Kata ini, atau kesenian ini, sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Berawal dari orang tua yang saling berbalas pantun di lading/hutan sebagai tanda bahwa dia

tidak sendiri. Lalu, berlanjut pada situasi biasa. Kemudian berkembang menjadi seperti sekarang. Secara leksikal, kata togal sendiri berarti mengadakan, sedangkan manika berarti seni. Secara harfiah, togal manika berarti berkesenian atau melakukan kesenian. Togal manika sendiri merupakan kesenian asli dari suku Makean. Kesenian ini terdiri atas tiga unsur, yaitu musik, lirik, dan tarian. Lirik menggunakan bahasa Makean, terutama Makean Dalam. Tentu Lirik di sana menggambarkan falsafah hidup masyarakat Makean. dari falsafah hidup ini akan berbeda dengan daerah lain karena citra lokal menempel di sini. Secara simbol, kesenian ini merupakan bentuk penguat tali silaturahmi, kegotongroyongan, dan persaudaraan.

Selain itu, kesenian togal manika lebih bisa bertahan dari pada kesenian tradisi lisan lainnya. Hal itu disebabkan kesenian ini mampu beradaptasi dengan keadaan dan masanya dari sisi bentuk berkesenian.

Kesenian ini juga masuk di beberapa agenda masyarakat, seperti hajatan pemuda, pesta pernikahan, kunjungan pejabat pemerintah, peresmian masjid atau mushalah. Dengan adanya agenda ini, ditunjang dengan hiburan berkesenian, dan dinikmati bersama-sama semua lapisan masyarakat membuat kesenian ini lebih populer daripada kesenian lain, seperti Moro-Moro dan Bajangan.

Lirik lagu togal manika ini umumnya terdiri atas tiga tema: nasihat, pendidikan, dan percintaan. Pemilihan tema untuk dimainkan bergantung pada jenis kegiatannya. Misalnya, pesta pernikahan lebih tepat menggunakan lirik bertema percintaan karena di dalamnya berisi nasihat-nasihat untuk hidup berkeluarga. Lirik ini

dinyanyikan oleh vokalis sekaligus

merangkap pemandu acara, lalu ada pemain biola, pemain tifa, dan gambus. Ketika lagu lirik dinyanyikan, masyarakat suku Makean yang menghadiri hajatan ikut menari mengelilingi pemandu acara. Berikut lirik togal manika.

Tema lirik togal manika tentang Percintaan

Polo meling ada mtanawan kpalihara nim bicara
(Jika anda peduli dan ingat saya akan menjaga kemufakatan kita)

Niboli malusa hia ahir noma malusa llekat
(Dari pertama anda mengatakan layak, tapi di akhir anda menolak)

Antar niwoso olat toba makatala tedo
(Sudah terpisah dengan laut akan susah kita berjumpa)

Mama lo baba parenta badan tapi llona parenta llekat
(Orang Tua bisa mengatur fisik kita tetapi hati tidak bisa diatur seenaknya)

Polo au ada maleosi moi oik malusa noma
(Kalau anda sudah dengan orang tidak usah segan untuk beritahu saya)

Moi oik Malusa noma supaya kuna ada ni woso
(Jangan segan beritahu saya agar saya masih punya kesempatan untuk mencari ganti)

Bulang Masure ngunganok oik kuda mitang lo ni rasai
(Putih dan cantik jangan terlalu diharap yang hitam sangat berbudi)

Pili zamani uwa pili ngona...ma sebahasa
(Tidak kecantikan anda tapi yang dipilh budi bahasa)

Pandang ngon zamani uwa pandang ngone la manusia
(Bukan dipandang kecantikan anda, yang pandang kemanusiaan anda)

Tema tentang Pendidikan

Tantub tayawa ilmu waso olat may faduli te
(Demi menuntut ilmu langgar lautanpun tidak perduli)

Waibin mama lo baba ni tatuklo ponco te do
(Kalau meninggal ayah dan ibu tidak mungkin ada pengganti)

Lai meling mamu lo baba nganca ne mtongo loli
(Baru ingat ayah dan ibu selama ini tinggal dimana)

Bukan yeling nim zaman tapi yeling nim bicara
(Orang tidak akan mengenang ketampanan anada tetapi tutur kata anada)

Kangela tohisa ngolo bau magia
(Sengsara saya pagar laut hanya jadi angin dan arus punya muatan)

Totoro doru no soro dokabiji toma nyate
(Kalau salah tambat perahu, maka akan tergantung di atas rep)

Toma ngana .. de maina fadai ngori
(Kecantikan ada sama anda tapi hati jangan dulu)

Eling toma zamani uwa tapi eling ngona mabahasa
(yang diingat bukan wajah anda tapi tutur kata anda)

Tema tentang Nasihat

Maku utak llekat oik maca lo maleo tes pane
(Jangan saling menzalimi kita semua bersaudara)

Dunia moto tmaka lena tmaka peik mhanas oik
(Dunia ini hanya sementara jangan saling menyakiti)

Mailoa kampong makasar sabale ke pulau hiri Ksiloloa krasa kmanyasal ksabar te babunu diri
(Kasitahu rasa menyesal tidak sabar bisa bunuh diri)

Polo mrasa kababatan modet maka siloloa
(Kalau merasa kurang elok marilah kita saling mengingatkan)

Antara waso olat e... taba mkatala tedo
(Terhalang lautan luas kapan bisa jumpa lagi)

Mrasa te karena meling te meling noma llona mhonas
(Kalo tidak ingat tidak apa kalau ingat sakit hati)

Polo mtumo mamu lobaba toba meta lalan hio
(Kalau turut pada orang tua jalan hidup akan mulus)

Ogo-ogo se rinyinga paku seri donga-donga
(Dengar dan simak agar tancapkan di hati yang paling dalam)

Polo mtumo nim llona e... nim lalan toba meta susa
(Kalo ikut mau sendiri jalan hidup akan susah)

Dunia yo jira uwa jira ngone manusi
(Dunia ini sesungguhnya baik, yang membuat kerusakan adalah manusia)

Ajali fo tuda-tuda sone fododoho uwa
(Ajali itu sesungguhnya dibawa kemana-mana, sehingga kematian itu siapapun tidak menduganya)

Hate Dunia mabunga sagala namo yo gaweno
Hate soroga mabunga namo koga yo gaweno
(Kalau bunganya dunia segala akan mematoknya tapi kalau bunganya akhirat ayam yang mana yang sanggup mematoknya)

Lirik lirik tersebut sarat dengan makna dan pesan kehidupan. Orang makean sendiri beranggapan bahwa lirik togal manika itu adalah nyawa kehidupan mereka yang membedakan dengan etnis lain. Bisa dikatakan bahwa, togal manika merupakan simbol identitas masyarakat Makean.

Usaha-Usaha Pelestarian Kebudayaan Togal Manika

1. Acara hajatan/pesta rakyat masih mengagendakan togal manika

Banyaknya pilihan hiburan dewasa ini setidaknya bisa diantisipasi bagaimana tetap menjaga kelestarian budaya tersebut. Masyarakat dengan penuh kesadaran masih tetap menjaga acara ini. Ini dibuktikan antusiasme masyarakat setiap ada hajatan dan penampilan seni togal manika. Mereka berbondong datang dan menari bersama. Selain togal manika merupakan media penghibur masyarakat, kesenian ini juga lestari karena bisa mempererat persaudaraan antarwarga. Mereka juga dapat saling berinteraksi dan bersilaturahmi.

2. Peran pemerintah

Pemimpin pemerintahan (gubernur) pegawai pemerintah turut melestarikan. Setidaknya, dengan mengagendakan acara dengan rutin pada acara-acara pemerintahan. Acara ini selain melestarikan kesenian daerah, juga bisa memperkuat tali silaturahmi dan persaudaraan.

3. Rekaman Compact Disk

Dahulu, sebelum munculnya teknologi internet yang luar biasa, rekaman melalui CD merupakan media yang sangat efektif. Bahkan, banyak sekali CD terjual karena memang

dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu cara berkesenian dan menyelami nilai-nilai di dalam lirik-lirik togal manika. Setidaknya, supaya lebih meluas penyebarannya, togal manika direkan dan diperjualbelikan supaya masyarakat dari semua jenjang umur dan lapis sosial dapat menikmati.

4. Media sosial

Penyebaran rekaman acara juga bias melalui media sosial, misalnya *youtube*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain-lain. Melalui teknologi digital ini, penyebaran menjadi lebih mudah dan bervariasi. Pada suatu tempat yang menyelenggarakan acara togal manika misalnya, ketika ada rekaman atas acara tersebut, tentu masyarakat yang terlibat pada waktu itu akan sangat ingin menonton acara tersebut. Belum lagi sifat media tersebut yang interaktif, yaitu orang yang menonton bisa memberi komentar. Apalagi, penyebarannya sudah tidak terbatas ruang dan waktu. Tentu teknologi ini juga bermanfaat dalam menyebarkan kesenian ini.

5. Kompetisi

Kompetisi togal manika diselenggarakan untuk memperebutkan piala bupati, gubernur setiap setahun sekali, khususnya anak sekolah SD, SMP, SMA. Kompetisi ini dilihat dari unsur keindahan bermusik, menari,

8 *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
dan vokal lagu. Tentu, dengan semakin giatnya acara kompetisi, akan semakin memberi motivasi guna memunculkan pegiat-pegiat seni togal manika yang baru dan tentunya, secara kualitas akan semakin baik.

6. Ekstrakurikuler dan UKM

Untuk lebih mendekatkan kesenian ini dengan generasi muda, sekolah-sekolah dan kampus sudah membentuk kegiatan ekstrakurikuler. Untuk masuk ke dunia mahasiswa juga, beberapa universitas sudah ada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang menggeluti bidang kesenian ini.

7. Acara-acara pemerintahan dan kampus

Kegiatan hajatan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di masyarakat saja. Saat ini, instansi pemerintahan dan kampus-kampus sudah menggalakkan acara togal manika dalam hajatan instansi atau kampus mereka.

8. Artikel, publikasi di media, dan riset terkait nilai kearifan lokal togal manika

Peneliti-peneliti sudah mulai menyadari bahwa togal manika merupakan warisan generasi masa lalu yang perlu dilestarikan. Selain itu, daya eunikan pada kearifan lokal, lirik, music, dan tari akan sangat memikat suatu kerangka kajian untuk menelitinya. Dari sini, sudah ada beberapa publikasi yang berfokus pada kesenian ini.

Usaha-usaha pemertahanan kesenian di atas tidak hanya berdampak pada bertahannya kesenian togal manika itu sendiri, tetapi juga mampu mempertahankan togal hal.

1. Bahasa

Penggunaan bahasa Makean dalam lirik kesenian togal manika tentu akan semakin memperluas daerah penyebarannya seiring dengan perkembangan laju kesenian togal manika itu sendiri. Dalam hal ini, eksistensi bahasa Makean-secara identitas etnik-mulai sadar bahwa bahasa ini perlu dipertahankan. Hal lain tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa lain (seperti bahasa Melayu Ternate dan bahasa Indonesia). Setidaknya, masyarakat mulai sadar dan 'disarankan' tentang ranah-ranah apa penggunaan bahasa-bahasa tersebut sehingga semua bisa berjalan dan berkembang sesuai fungsi-fungsinya masing-masing.

2. Nilai kearifan lokal

Nilai Islam dan nilai kebudayaan leluhur terdapat dalam kesenian ini. Jika kesenian ini berkembang, tentu nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat Makean akan terpelihara. Hal ini tentu sangat penting ditengah pertarungan budaya global yang relative tidak sesuai dengan budaya Makean. Apalagi, budaya global-bisa dikatakan budaya asing-cenderung merusak moralitas anak bangsa. Perkembangan laju internet dan digitalisasi tentu turut membangun laju

budaya modernisasi –yang merusak itu. Kita tidak dapat membendunginya, tetapi kita juga bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Makean dengan lebih masif.

3. Kebanggaan

Suku Makean dengan demografi terbesar dan ditunjang dengan status keberhasilan secara ekonomi dan pendidikan tentu menjadi kebanggaan itu sendiri di lingkup Maluku Utara. Hal tersebut akan sangat baik jika kebanggaan tersebut mampu dibawa ke ruang yang lebih luas dan terbuka. Banyaknya siswa dan mahasiswa yang bersekolah dan berkuliah-khususnya di Jawa- tentu berdampak baik jika mampu membawa kebanggaan daerah. Tentu, kebanggaan ini dalam rangka untuk memperkuat kebanggaan nasional.

Simpulan

Terjadi situasi diglosia pada Bahasa Rendah (BR) pada ranah kekeluargaan (kecuali anak dan remaja yang mengalami kebocoran/ketirisan/leakage), kekerabatan, pertetangaan, dan pertemanan. Sedangkan pada Bahasa Tinggi, situasi diglosi juga terjadi pada semua ranah: pendidikan, pemerintahan, agama.

Usaha-usaha pelestarian bahasa melalui kesenian togal makina dilakukan dengan delapan cara: (1) hajatan dalam pesta rakyat (2) dukungan pemerintahan (3) penyebaran

melalui rekaman Compact Disk, (4) Media sosial, (5) Kompetisi, (6) Ekstrakurikuler dan UKM, (7) Acara-acara pemerintahan dan kampus, dan (8) publikasi artikel, publikasi di media, dan riset terkait nilai kearifan local togal manika.

DAFTAR RUJUKAN

- Chodjim, A. 2013. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- _____. 2013. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Dean, T. K. 1994. *What is Eco-Criticism. Sixteen Position Papers from the 1994 Western Literature Association Meeting, Salt Lake City, Utah--6 October 1994*
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glotfelty, C. dan Fromm, H. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: the University of Georgia Press.
- Imron, D. Z. 2012. *Mata Badik Mata Puisi*. Makassar: Esensi
- Iskandar, Z. 2013. *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, N. K. 2012. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, W. dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative
- Susilo, R. K. D. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tosic, J. 2006. *Ecocriticism – Interdisciplinary Study of Literature*

10 *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia and Environment. Jurnal. Working and Living Environmental Protection* Vol. 3, No 1, 2006, pp. 43 - 50